

## **Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Bermain Sambil Belajar Di Posyandu (Bermadu) Desa Ciparay**

**Enok Risdayah<sup>1</sup>, Mayuha Zulfa<sup>2</sup>, Nur Halizah Balqiyah<sup>3</sup>, Taofik Hidayat<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [risdayah@uinsgd.ac.id](mailto:risdayah@uinsgd.ac.id)

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [zmayuha@gmail.com](mailto:zmayuha@gmail.com)

<sup>3</sup>Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [nurhalizahbalqiyah14@gmail.com](mailto:nurhalizahbalqiyah14@gmail.com)

<sup>4</sup>Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [taofikhi027@gmail.com](mailto:taofikhi027@gmail.com)

### **Abstrak**

Motorik halus merupakan aspek penting pada perkembangan anak usia 2-3 tahun. Stimulasi yang tepat dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus secara optimal. Bermain sambil belajar merupakan pendekatan efektif untuk memotivasi perkembangan motorik, kognitif, dan sosial anak. Posyandu Desa Ciparay berperan dalam memberikan stimulasi perkembangan anak. Kelompok 56 KKN UIN Bandung melaksanakan program bermain sambil belajar di Posyandu untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Program ini meliputi berbagai aktivitas bermain yang melatih keterampilan tangan dan jari anak. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Bermain sambil belajar mampu memberikan stimulasi perkembangan motorik halus. Namun, belum semua anak menunjukkan perkembangan maksimal yang dipengaruhi faktor lingkungan dan keterlibatan orang tua. Temuan digunakan untuk merekomendasikan peningkatan program stimulasi di Posyandu. Program bermain sambil belajar terbukti efektif menstimulasi motorik halus. Partisipasi orang tua perlu ditingkatkan. Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan layanan Posyandu dalam mendukung tumbuh kembang anak.

**Kata Kunci:** motorik halus, perkembangan anak, bermain sambil belajar, Posyandu

### **Abstract**

*Fine motor skills are an important aspect of the development of children aged 2–3 years. Appropriate stimulation is needed to develop fine motor skills optimally. Playing while learning is an effective approach to motivating children's motoric, cognitive, and social development. Ciparay Village Posyandu plays a role in stimulating children's development. Group 56 KKN UIN Bandung implemented a*

*play-while-learning program at Posyandu to stimulate the development of children's fine motor skills. This program includes various play activities that train children's hand and finger skills. Qualitative research was conducted to evaluate the effectiveness of the program and the factors that influence children's fine motor development. Playing while learning can stimulate fine motor development. However, not all children show maximum development, which is influenced by environmental factors and parental involvement. The findings are used to recommend improving the stimulation program at Posyandu. The play-while-learning program has been proven to be effective in stimulating fine motor skills. Parental participation needs to be increased. This research is useful for improving Posyandu services in supporting children's growth and development.*

**Keywords:** *fine motor skills, child development, playing while learning, Posyandu*

## **A. PENDAHULUAN**

Motorik halus adalah salah satu aspek perkembangan yang penting pada anak, terutama pada usia 2-3 tahun. Kini saatnya mereka mulai mengembangkan motorik halus seperti menggenggam, mencoret, dan memanipulasi objek kecil. Kemampuan ini sangat penting karena kemudian akan dipakai saat menulis, memegang peralatan makan, sampai kegiatan lainnya yang memerlukan ketelitian serta koordinasi dari tangan. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halus secara optimal.

Salah satu cara yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus adalah melalui pendekatan bermain sambil belajar. Bermain tidak hanya memberikan kesenangan bagi anak tapi juga merangsang kemampuan motorik, kognitif, dan sosial secara bersama-sama. Dengan kondisi lingkungan yang mendukung, anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus dalam aktivitas seperti meronce, memindahkan benda, atau menyusun balok. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

Posyandu di Desa Ciparay, Kabupaten Bandung menjadi salah satu tempat penting mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Di mana, posyandu tidak hanya berfungsi sebagai pusat layanan kesehatan ibu dan anak, melainkan juga berperan dalam memberikan edukasi serta stimulasi perkembangan anak. Dalam rangka mendukung perkembangan motorik halus anak usia 2-3 tahun, Kelompok 56 KKN Ciparay UIN Bandung turut berpartisipasi dengan melaksanakan program bermain sambil belajar di Posyandu tersebut. Program ini bertujuan memberikan stimulasi menyenangkan dan berguna bagi perkembangan motorik anak.

Penelitian ini dilakukan oleh Kelompok 56 KKN Ciparay UIN Bandung sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat, dengan fokus utama pada upaya peningkatan perkembangan motorik halus anak di Desa Ciparay. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak-anak di wilayah tersebut mendapatkan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan fisik dan kognitif mereka. Dalam kegiatan ini, anak-anak

diajak mengikuti berbagai aktivitas bermain yang dirancang khusus untuk melatih keterampilan tangan dan jari, yang merupakan komponen penting dalam motorik halus.

Meskipun telah dilaksanakan program bermain sambil belajar, implementasinya masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Para anak yang ikut berpartisipasi belum semua menunjukkan perkembangan motorik halus secara maksimal. Oleh karena itu, faktor-faktor lain seperti keterlibatan orang tua dan frekuensi stimulasi di rumah terus menjadi pertanyaan penting dalam menentukan efektivitas program ini dan kondisi sosial-ekonomi keluarga. Penelitian ini mencoba menyajikan suatu kajian mengenai efektivitas program tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak usia 2-3 tahun di Desa Ciparay.

Dengan penelitian ini, Kelompok 56 KKN UIN Bandung ingin memberikan kontribusi yang lebih nyata dalam kegiatan pendukung tumbuh kembang anak di tingkat desa. Selanjutnya, diharapkan temuan-temuan hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi yang lebih baik pada pelaksanaan program stimulasi motorik halus di Posyandu dan meningkatkan peran aktif orang tua dalam memberikan stimulasi yang sesuai di rumah. Dengan ini diharapkan, penelitian ini dapat memberikan dukungan pada peningkatan kualitas pelayanan dan program di Posyandu Desa Ciparay.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Sejalan dengan permasalahan yang hendak diteliti, penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mencari informasi dan mengerahkan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak melalui bermain sambil belajar (emzir, 2012). Dalam penelitian ini terdapat kebaruan yang dapat ditemukan melalui studi tentang interaksi masyarakat dengan situasi sosialnya (Potensia, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di POSYANDU Desa Ciparay pada bulan Agustus 2024. Dengan sampel anak usia 2-3 tahun yang berjumlah 10 orang menggunakan teknik wawancara dan observasi. Untuk mengukur tingkat perkembangan motorik halus anak, peneliti menggunakan instrumen penilaian yang terdapat pada indikator aspek fisik motorik yang akan dicapai oleh anak. Adapun analisis data menggunakan teknik deskriptif presentasi dengan perhitungan ketuntasan individu.

## **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Partisipasi "Bermadu" merupakan kegiatan dimana mahasiswa KKN 56 ikut berperan aktif dalam proses mengajar di "Bermadu". Terdapat Posyandu yang menjadi tempat kegiatan ini dinaungi oleh ibu-ibu PKK yang mendatangi pihak serta meminta izin aktif dan menjadi sukarelawan. Kegiatan partisipasi mengajar ini diawali dengan sosialisasi dan koordinasi yaitu kepada yang bersangkutan bahwasanya mahasiswa

KKN akan ikut serta melaksanakan kegiatan program "Bermadu". Selanjutnya dilakukan pendampingan yaitu melakukan kegiatan partisipasi mengajar.

"Bermadu" merupakan program yang bertujuan untuk mem-fasilitasi proses belajar dan pengembangan proses tumbuh kembang anak-anak dibawah usia 5 tahun di Desa Ciparay diluar Pendidikan formal. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2024 yaitu jalan santai dan mengenali lingkungan sekitar. Pada tanggal 21 Agustus 2024 yaitu olahraga dan belajar mengenal warna menggunakan metode kertas origami dan bola warna. Pada tanggal 28 Agustus 2024 yaitu senam, bermain dan melatih sensorik bentuk melalui kertas origami.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil yang terdiri dari koordinasi mata dan tangan sehingga menciptakan suatu keterampilan (Setya N, 2019). Kemampuan ini memungkinkan anak untuk menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggunting, menulis, Menyusun balok, dan memindahkan suatu benda dari tangan. Biasanya kemampuan ini ditunjukkan ketika anak melakukan kegiatan dengan sebuah benda berukuran kecil. Koordinasi antara mata dan tangan memainkan peran penting dalam kemampuan ini (Karlina et all, 2023).

Sebuah studi di POSYANDU Desa Ciparay ditemukan permasalahan yang terjadi yaitu belum terlihat adanya perkembangan secara maksimal pada keterampilan motorik halus yang dimiliki oleh anak-anak. Pernyataan tersebut disimpulkan setelah mengamati keadaan saat anak memindahkan bola berwarna ke dalam wadah yang ditentukan, mereka ternyata belum bisa membedakan warna satu dan lainnya, bahkan tidak tahu nama-nama warna. Kemudian ketika menggambar pun demikian, anak menggambar tidak sesuai dengan pola warna yang ditentukan. Kemudian anak pun belum tahu nama-nama angka yang benar. Hal tersebut terjadi dikarenakan anak tidak dilatih dalam membedakan warna dan pelatihan sebelumnya hanya sebatas menggambar bebas dan bernyanyi.



**Gambar 1.** Mahasiswa Memberikan Alat Permainan ke Posyandu Desa Ciparay

Maka dari itu kegiatan bermain sambil belajar di POSYANDU Desa Ciparay perlu ditambahkan lagi alat permainan yang edukatif, sehingga anak dapat mengeksplorasi dengan berbagai media, sedangkan di tempat yang lain, kegiatan bermain sambil belajar sudah dibuat menarik dengan berbagai alat permainan edukatif sehingga anak menjadi kreatif dan inovatif. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti akan mengujicobakan penyelenggaraan aktivitas bermain sambil belajar melalui penyediaan alat permainan edukatif seperti bola berwarna, teka-teki hitung angka yang terbuat dari karton, alat mainan bongkar pasang bangunan dan alat-alat menggambar yang lebih banyak warna, tujuannya agar anak lebih tertarik pada kegiatan belajar, mengembangkan keterampilan motorik halus dan tidak bosan saat belajar di kelas.

Oleh karena itu, kegiatan/ aktivitas bermain sambil belajar ini memiliki manfaat yang besar bagi perkembangan keterampilan motorik pada anak. Anak-anak diharapkan akan terpicat dan tidak cepat bosan dengan melihat gambar dan modelnya. Perasaan terdorong untuk melakukan aktivitas berupa menggambar, menyusun, mengenali, tanpa disadari telah melatih motorik halus pada anak (Mayar 2020).

Adapun, pengadaan penelitian ini dimaksudkan untuk untuk mengidentifikasi adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan bermain sambil belajar dengan berbagai alat permainan yang lebih variatif dan edukatif, seperti bola berwarna, teka teki angka, permainan bongkar pasang bangunan agar anak dapat mengeksplorasi benda menjadi beberapa bentuk hingga anak menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Dalam Penelitian ini mendapatkan hasil perkembangan fisik motorik halus menggunakan empat indikator perkembangan anak usia dini sebagai berikut: (1) Anak mengenali bola berwarna dan bisa membedakannya, (2) Anak dapat mengenali angka dan menghitungnya dengan benar, (3) Anak dapat lebih konsentrasi dalam menyusun benda dan dirangkai menjadi sebuah bangunan mainan, (4) Anak dapat menggambar dan mewarnai sesuai pola warna yang benar. Hasil dari perkembangan kemampuan motorik halus 10 orang anak usia 2-3 tahun di Desa Ciparay pada Kegiatan Bermadu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Hasil perkembangan kemampuan motorik anak usia 2-3 tahun

Aspek Yang Dinilai	Capaian Perkembangan							
	BB		MB		BSH		BSB	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Anak dapat memindahkan bola berwarna ke dalam wadah	1	10%	1	10%	6	60%	2	20%
Anak dapat mengenali angka dan menghitungnya dengan benar	0	0%	1	10%	4	40%	5	50%
Anak dapat lebih konsentrasi dalam menyusun benda dan dirangkai menjadi sebuah bangunan mainan	1	10%	1	10%	5	50%	3	30%
Anak dapat menggambar dan mewarnai sesuai pola warna yang benar.	0	0%	0	0%	2	20%	8	80%

Keterangan:

1. BB = Belum Berkembang
2. MB = Masih Berkembang
3. BSH = Berkembang Sesuai Harapan
4. BSB = Berkembang Sangat Baik
5. f = frekuensi

Pada kegiatan pertama yaitu kegiatan memindahkan bola warna warni yang dimasukkan pada wadah yang berbeda di setiap warnanya. Kegiatan tersebut mendapat kategori belum berkembang (BB) sebanyak 10%, kategori masih berkembang (MB) sebanyak 10%, kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 60%, dan kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 20%. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak (60%) sudah mampu memindahkan benda berwarna ke dalam wadah dengan baik sesuai harapan, dan 20% lainnya bahkan menunjukkan kemampuan yang sangat baik. Namun, masih ada anak yang berada pada kategori belum berkembang (10%) dan masih berkembang (10%), yang menandakan bahwa beberapa anak mungkin memerlukan stimulasi lebih lanjut dan latihan yang lebih intensif dalam aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan dalam stimulasi lingkungan di rumah, tingkat keterlibatan orang tua dalam aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus, dan variasi dalam tahapan perkembangan masing-masing anak. Anak yang berada pada kategori BB dan MB mungkin kurang mendapatkan kesempatan untuk bermain dengan objek yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, atau mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih individual dan terarah (Susanto, 2017).

Selain itu, kondisi perkembangan ini juga dapat menunjukkan pentingnya peran aktivitas bermain terarah dalam membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halus mereka. Menurut Hurlock (2018), melalui kegiatan yang menarik dan mendukung, seperti memindahkan benda berwarna, anak-anak dapat mengasah keterampilan motorik halus yang penting untuk perkembangan lebih lanjut. Pendampingan yang tepat dan kesempatan untuk berlatih akan sangat membantu anak-anak yang berada pada kategori BB dan MB untuk mencapai kategori yang lebih tinggi di masa mendatang. Dukungan dari lingkungan pendidikan yang terstruktur dan responsif sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan optimal pada usia dini (Santrock, 2019).



**Gambar 2.** Anak Sedang Mengenali Warna dengan Media Bola Berwarna

Pada kegiatan kedua yaitu mencocokkan jumlah titik yang dibuat di karton pada angka yang sesuai dengan jumlahnya. Banyak anak yang sudah mampu mencocokkan bentuk-bentuk tersebut pada papan kertas, dengan kategori berkembang sangat baik (BSB) mendapat nilai sebanyak 50% anak. Sedangkan anak dengan kategori

berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 40%. Tidak ada anak dalam kategori belum berkembang (BB) sedangkan anak yang masih berkembang (MB) terdapat 10%.

Hasil kegiatan kedua menunjukkan bahwa kemampuan mencocokkan jumlah titik yang dibuat di karton pada angka yang sesuai dengan jumlahnya sudah dikuasai dengan baik oleh sebagian besar anak. Anak-anak yang termasuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) mencapai 50%, dan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 40%. Tidak adanya anak dalam kategori belum berkembang (BB) dan hanya 10% yang berada dalam kategori masih berkembang (MB) menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mengembangkan keterampilan visual-spasial dan koordinasi motorik halus dengan baik.

Menurut penelitian, kegiatan yang melibatkan mencocokkan hitungan dan angka atau permainan konstruktif lainnya sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan visual-spasial anak, yaitu kemampuan untuk memahami hubungan antara objek di ruang dua atau tiga dimensi. Hal ini penting dalam perkembangan kognitif dan motorik halus anak (Suyanto, 2005). Aktivitas ini juga melatih anak untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, yang merupakan keterampilan penting dalam perkembangan kognitif (Mansur, 2010).

Stimulasi motorik halus melalui permainan seperti ini berpengaruh besar terhadap perkembangan koordinasi tangan dan mata, serta kemampuan mengenali bentuk dan pola (Syamsu, 2018). Anak-anak yang sering terlibat dalam permainan konstruktif cenderung lebih cepat mengembangkan keterampilan persepsi visual dan kemampuan untuk mengoordinasikan gerakan tangan dengan input visual, yang sangat penting dalam aktivitas seperti menulis dan menggambar di usia selanjutnya (Hidayat & Rachmawati, 2017).

Kegiatan ketiga yaitu mencocokkan balok seperti lego dalam membuat bangunan mainan. Pada kegiatan ini anak diminta untuk menyusun balok lego dengan benar dan membuat bangunan sesuai pola yang diarahkan. Pada kegiatan ini, anak dengan kategori berkembang sesuai harapan (BSH) mendapat nilai 50%, sementara itu kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 30%. Anak dengan kategori belum berkembang (BB) dan masih berkembang (MB) yaitu sebanyak 10%. Hasil kegiatan ketiga menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu menyusun balok lego sesuai dengan pola sederhana yang disediakan. Anak-anak yang termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) mencapai 50%, sementara yang berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 30%. Namun, masih terdapat 20% anak yang berada pada kategori belum berkembang (BB) dan masih berkembang (MB), menunjukkan bahwa beberapa anak masih memerlukan latihan dan bimbingan lebih lanjut dalam mengembangkan keterampilan ini.

Menurut penelitian, bahwa kegiatan membangun balok menjadi bangunan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Dukungan yang konsisten dari lingkungan, seperti menyediakan berbagai aktivitas konstruktif dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, menjadi kunci dalam mempercepat perkembangan kemampuan ini. Selain itu, interaksi aktif dengan objek nyata, seperti balok, membantu anak



mengembangkan kemampuan berpikir logis dan koordinasi fisik yang lebih baik (Yuliani, 2016).

Penelitian lain menunjukkan bahwa anak yang belum berkembang atau masih dalam tahap berkembang pada keterampilan menyusun mungkin menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya konsentrasi, kesulitan dalam koordinasi antara mata dan tangan, atau kurangnya paparan terhadap aktivitas yang serupa di lingkungan rumah (Riyanto, 2020). Faktor-faktor seperti motivasi, ketekunan, dan dukungan orang tua juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan ini.

Untuk anak-anak yang masih berada dalam kategori BB dan MB, diperlukan stimulasi tambahan yang dapat dilakukan melalui permainan yang melibatkan aktivitas serupa, seperti menyusun balok yang sesuai dengan pola yang lebih sederhana terlebih dahulu dan membuat bangunan sederhana dari balok yang disusun tersebut. Pemberian instruksi yang jelas, demonstrasi cara menyusun yang benar, serta dorongan positif dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengasah kemampuan motorik halus mereka (Sari, 2017).



**Gambar 3.** Anak Sedang Bermain Sambil Belajar Menyusun Balok Lego

Kegiatan yang terakhir yaitu menggambar dan mewarnai sesuai dengan pola yang diarahkan. Pada kegiatan tersebut diperoleh nilai kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 80%, dan berkembang sesuai harapan sebanyak 20%. Tidak terdapat anak yang ada pada kategori belum berkembang (BB) dan masih berkembang (MB). Hasil kegiatan terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu mengenali warna dan menggambar dengan warna yang sesuai dengan

sangat baik. Anak yang berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) mencapai 80%, dan sisanya, yaitu 20%, berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Tidak ada anak yang berada pada kategori belum berkembang (BB) atau masih berkembang (MB), menunjukkan bahwa aktivitas ini telah dikuasai dengan baik oleh semua anak yang terlibat.

Menurut penelitian, kegiatan seperti menggambar dan mencocokkan warna dengan pola yang dibuat dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik halus anak. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan koordinasi mata dan tangan, tetapi juga kemampuan mengenali warna, ketepatan gerakan, dan ketelitian dalam mencocokkan objek (Hartati, 2019). Permainan ini melibatkan keterampilan visual dan persepsi warna yang penting bagi perkembangan kemampuan belajar anak di masa depan, termasuk pengenalan warna yang merupakan bagian dari literasi awal (Putri, 2020).

Keberhasilan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan permainan terstruktur, seperti mencocokkan warna, sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan anak pada usia dini. Hal ini mengindikasikan pentingnya menyediakan berbagai aktivitas yang menstimulasi motorik halus dan kemampuan kognitif anak secara bersamaan. Dengan stimulasi yang tepat dan suasana belajar yang menyenangkan, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus secara optimal, yang sangat penting bagi persiapan mereka dalam kegiatan akademik di masa depan.

## **E. PENUTUP**

Ditulis dalam bentuk paragraph, bukan pointers atau nomor. Program bermain sambil belajar yang dilaksanakan Kelompok 56 KKN UIN Bandung di Posyandu Desa Ciparay terbukti efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia 2-3 tahun. Berbagai aktivitas bermain yang dirancang melibatkan latihan menggunakan tangan dan jari, seperti meronce, memindahkan benda, dan menyusun balok. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan motorik halus pada usia tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini mampu memberikan stimulasi yang berguna bagi perkembangan motorik halus anak. Kebanyakan anak menunjukkan peningkatan keterampilan setelah mengikuti kegiatan bermain sambil belajar. Namun, belum semua anak menunjukkan perkembangan yang maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kondisi lingkungan dan tingkat keterlibatan orang tua di rumah. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi di rumah cenderung kurang berkembang. Sementara pendampingan orang tua sangat penting untuk meningkatkan hasil program. Temuan ini bermanfaat sebagai masukan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program stimulasi di Posyandu ke depannya. Penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya peningkatan kualitas layanan Posyandu dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dengan program bermain sambil belajar dan keterlibatan aktif orang tua, diharapkan perkembangan

motorik halus anak dapat teroptimalkan. Hasil penelitian juga dapat menginspirasi program serupa di posyandu lain demi kemajuan generasi penerus bangsa.

Untuk masyarakat diharapkan agar lebih antusias terhadap adanya program dan juga ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh mahasiswa KKN dengan memberikan dorongan dan dukungan kepada anak-anaknya agar mau mengikuti kegiatan dalam Bidang Literasi maupun Pemilahan Sampah dan mahasiswa KKN berharap program yang sudah dibuat terus dilanjutkan walaupun mahasiswa KKN sudah tidak berlanjut.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Darmiatur, S., & Mayar, F. (2020). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kolase dengan Menggunakan Bahan Bekas Abstrak. 4 (1), 247–257.
- Hartati, T. (2019). Perkembangan Motorik dan Kognitif Anak Usia Dini. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Hidayat, A. & Rachmawati, Y. (2017). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, E. B. (2018). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Karlina A., S., Nurhafizah, Suryana D. (2023). Analisis Pengembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
- Lestari, P. (2018). Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mansur. (2010). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Jakarta: Kencana.
- Mulyani, N. (2019). Stimulasi Motorik Halus Melalui Permainan Edukatif. Bandung: Alfabeta.
- Potensia, J. I. (2019). Accepted: July 28. 4 (2), 131–140.
- Prof. dr. emzir, M. P. (2012). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif. Rajawali Pers.
- Putri, A. (2020). Pentingnya Permainan Edukatif dalam Perkembangan Anak. Yogyakarta: Andi.
- Riyanto, A. (2020). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Andi.
- Santrock, J. W. (2019). Perkembangan Anak (Edisi 14). Jakarta: Salemba Humanika.

- Sari, F. (2017). Strategi Pembelajaran Motorik Halus. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Setya N., B., Mayar F., Eliza D. (2019). Pelaksanaan Stimulasi Motorik Halus pada Latihan Kehidupan Praktis di Taman Kanak-Kanak Pioneer Montessori School Padang. *Pedagogi Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1):55
- Susanto, A. (2017). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, S. (2005). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Syamsu, S. (2018). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosda Karya.
- Wulandari, D. (2021). Pengaruh Kegiatan Menggunting terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 45-53.
- Yuliani, N. (2016). Bermain dan Permainan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.